

Berbagai penelitian terhadap PERSIS sebagai sebuah organisasi yang keberadaannya banyak menghenyakkan kehidupan sosial keagamaan di Indonesia. Untuk itu, RISALAH mencoba melakukan wawancara terhadap salah seorang peneliti. Berikut petikan wawancara dengan KHM. Salim Umar, MA., seorang peneliti gerakan sosial keagamaan dari IAIN Sunan Gunung Djati yang pernah pula menduduki jabatan Pembantu Rektor I dan III. Kini Dosen Fakultas Tarbiyah di Institut yang sama ini menjadi Sekertaris Dewan Fatwa Majelis Ulama Jawa Barat:

Apa dan bagaimanakah PERSIS itu sebetulnya?

PERSIS sebagai organisasi Islam yang berkhittah melaksanakan *tajdid*, saya kira baik dan diperlukan dalam masyarakat, yaitu adanya suatu gerakan atau organisasi untuk senantiasa mengadakan *tajdid* dalam pemahaman agama Islam.

Apa bedanya antara PERSIS, Muhammadiyah, dan gerakan pembaharuan lainnya?

Memang pembaharuan itu dalam bahasa asing itu ada beberapa versi. Ada yang dinamakan *modernisme*, yaitu menyesuaikan pemahaman keislaman dengan ilmu dan teknologi modern, ini diwakili oleh Muhammadiyah. Sedangkan PERSIS, meskipun *tajdid*, bukan berarti *modernisme*, tetapi *puritanisme*, yaitu memelihara keaslian ajaran Islam dari Rasulullah Saw. Memang ada pendapat yang menyebut tidak tepat istilah itu dialamatkan. Namun ya, itu sudah menjadi istilah dan dalam PERSIS sendiri, yaitu dalam *Qanun Asasinya* disebutkan sebagai *harakah tajdid*. Ada lagi istilah *revivalisme*, yaitu mempertahankan pendapat. Mungkin ini dapat dialamatkan ke NU yang juga melakukan pembaharuan tetapi versinya berbeda, yaitu mempertahankan pendapat ulama-ulama madzhab.

Kalau gerakannya Cak Nur (Nurcholis Madjid) bagaimana?

Gerakan Cak Nur itu *tajdid* dalam hal pemikiran. Pembaharuan terhadap Islam ini lebih menyeluruh lagi. Sebetulnya belum jelas kita mengatakan, karena masih dalam bentuk yang belum final. Mungkin di satu sisi bisa sama dengan Muhammadiyah atau PERSIS tetapi di sisi lain bisa juga sama dengan NU. Sebab banyak seginya. Karena apa? Karena Cak Nur tidak mau terikat dalam bentuk yang tetap, tetapi selalu berkembang.

PERSIS Harus Ikuti Trend Masyarakat

Sedangkan Muhammadiyah jelas sesuai dengan pemahaman dan pemikiran ilmu dan teknologi modern. PERSIS juga jelas harus sesuai dengan Qur'an Sunnah, itulah perbedaannya:

Sebagai peneliti, bagaimana melihat PERSIS dari awal sejarahnya?

Memang yang namanya organisasi itu tidak lepas dari pimpinannya. Kita lihat generasi pertama PERSIS yang dipimpin oleh KH. Zamzam. Di situ kita lihat sangat ditentukan oleh guru-guru PERSIS, baik A. Hassan maupun Pak Natsir. Terutama setelah Pak Natsir, PERSIS aktif dalam politik. Kemudian ditambah lagi pada generasi kedua, yaitu generasi Isa Anshari yang memang bersifat politis. Tetapi kita tahu bahwa politik itu kadang-kadang sukses dan kadang-kadang juga tidak. Kita seringkali dihadapkan pada gunung karang yang besar. Begitu pula halnya dengan PERSIS. Maka akhirnya, di bawah generasi ketiga, yaitu KHE. Abdurrahman, PERSIS berbeda lagi. PERSIS tidak lagi berpolitik. Ustadz Abdurrahman lebih menitikberatkan pada persoalan-persoalan fiqh dan hukum Islam daripada yang lainnya.

Itulah tiga generasi itu menjadi tiga warna. Perubahan organisasi tergantung dari kepemimpinannya. Karena,

bagaimanapun, Qanun Asasi dan Qanun Dakhili, selalu dibahas dalam muktamar. Dan ini sangat ditentukan oleh pemimpinnya.

Bagaimana halnya dengan Ustadz Latief Mukhtar?

Ustadz Latief tidak demikian. Ini merupakan fase yang berbeda pula dalam perjalanan PERSIS. Ustadz Latief ini, mungkin ada kecenderungan ke politik, tetapi tidak seperti Isa Anshari, oleh karena itu tidak menonjol. Tetapi Ustadz Latief pun masih tetap memegang tipe kepemimpinan sebelumnya yang berorientasi fiqh. Bedanya, mungkin karena ia seorang dosen, ia lebih banyak memberi kesempatan pada pemikiran anggotanya bermunculan. Jadi istilahnya mendorong setiap perkembangan positif, begitu.

PERSIS itu dapat diklasifikasikan sebagai gerakan pemikiran atau gerakan sosial keagamaan?

Kalau dari sejarahnya, saya lihat PERSIS lebih pada gerakan sosial keagamaan. Karena apa? Karena pemikir itu tidak berpegang pada satu dogma. Sedangkan PERSIS berpedoman kembali kepada Qur'an Sunnah. Ini kan semacam dogma.

Bagaimana kiprah PERSIS sebagai

gerakan sosial keagamaan di pentas nasional?

Dulu, ketika ikut sebagai organisasi politik, PERSIS memang bisa berkembang dengan luas. Tetapi kini, ketika menjadi gerakan sosial keagamaan tanpa politik, itu semestinya PERSIS bisa menampung berbagai aspirasi.

Kemudian, bagaimana kiprah PERSIS dalam bidang pendidikannya?

Dalam hal pendidikannya ini, karena tidak seluruhnya menyangkut gerakan sosial, bisa saja menjadi pelopor pesantren yang baik. Dalam hal ini orang-orang non-PERSIS pun mau masuk karena melihat rapinya penyelenggaraan pesantren, tertibnya, disiplinnya, dan kerasnya aturan, meskipun setelah itu dia tidak mengikuti pemahaman PERSIS seluruhnya. Menjadi anggota pun tidak mau apalagi mengikuti seluruh pemahaman PERSIS. Dia hanya mau mengambil dari kebaikan pendidikannya saja. Jadi dalam hal pendidikan, bisa memperoleh kemajuan. Itupun selama apa yang diselenggarakannya itu tidak bertentangan dengan yang pemerintah selenggarakan. Tetapi andaikata PERSIS hanya mengikuti pendapatnya sendiri yang mungkin bertentangan dengan aturan yang ada, satu saat bisa ditinggalkan, meskipun tidak sampai kosong. Sebab, tentu simpatisan atau anggota yang setia masih tetap mengikuti, tetapi itu tadi, tidak akan banyak anggota masyarakat yang ikut.

Melihat perkembangan masyarakat, apakah akan ada perubahan dalam tubuh PERSIS?

Sebagai suatu organisasi masyarakat, saya katakan tergantung pimpinannya. Jadi kalau Qanun Asasi/Qanun Dakhilinya disesuaikan dengan perubahan masyarakat, ya bisa.



PERSIS banyak di Jawa Barat, lalu bagaimana prospeknya di pentas nasional?

Kalau memang pimpinannya toleran semacam Ustadz Latief sekarang dan diikuti oleh seluruh anggotanya, PERSIS

sudah terkondisikan dengan suasana PERSIS, maka secara praktis, PERSIS lebih bisa diterima di sini. Tetapi kalau di luar Jawa Barat, masih memerlukan waktu yang lama. Karena yang di luar Jawa Barat itu belum banyak mengikuti pengajian-pengajian PERSIS. Namun sebetulnya, tidak bisa menyebut orang Jawa Barat itu banyak yang puritannya. Karena dari segi kuantitas, di Jawa Barat pun PERSIS masih sedikit sekali dibanding dengan organisasi-organisasi lain.

Menurut Bapak, apakah yang harus lebih disoroti di arena Muktamar PERSIS kali ini?

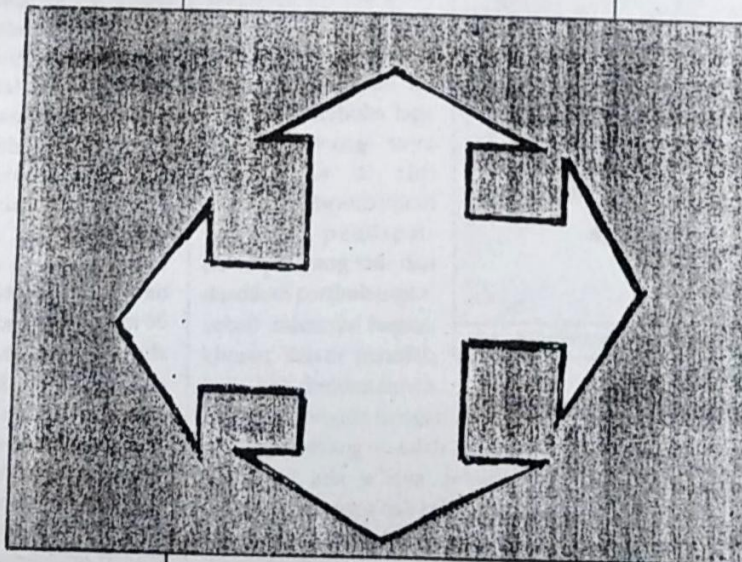
Sebetulnya, kalau kita ingin membesarkan organisasi, kita harus mengikuti *trend* dalam masyarakat. Contohnya dalam da'wah. Kalau masyarakat menginginkan ada modifikasi budaya, maka PERSIS harus mengikuti. Sebab budaya masyarakat itu selalu berkembang. Jadi supaya dibedakan antara agama dan kebudayaan. Agama Islam, ibadah Islam, kita sama, tetapi kebudayaan Islam di tiap daerah berbeda. Saya kira, manusia tidak bisa tidak mengembangkan rasa, estetika, dan

kesenianya. Kebudayaan itu sendiri kan luas, ada dalam bentuk bahasa, adat istiadat, sistem masyarakat, filsafat, termasuk juga tarikat. Tetapi itu memang terlalu berat untuk bisa diterima oleh PERSIS.

Kalau dalam hal profil kepemimpinan yang ada, apakah diperlukan suatu perubahan?

Type kepemimpinan yang sekarang saya lihat sudah cukup baik. Yaitu berpegang pada prinsip sambil menerima perkembangan pemikiran, terutama di kalangan anggotanya. Yang di luar

itu belum tentu diterima. Sebab, Ustadz Latief mungkin mengalami kesulitan karena masih ada orang-orang PERSIS yang fanatik. Saya kira type kepemimpinan yang ada sekarang ini perlu diteruskan. Sebab, tidak terlalu menjurus pada satu hal, politiknya saja atau ibadahnya saja. □ M. TAUFIQ R.



bisa lebih berkembang.

Karena PERSIS banyak di Jawa Barat, apakah orang-orang Jawa Barat itu lebih banyak orang puritannya dibanding dengan tempat lain?

Di Jawa Barat itu karena memang sudah lama PERSIS berkembang saja. Masyarakat